



## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Ulkainge Prajmuksi, Warananingtyas Palupi, Jumi atmoko**  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
Corresponding author: [ulkainge@student.uns.ac.id](mailto:ulkainge@student.uns.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kemampuan berpikir kreatif sangatlah penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan tersebut dianggap sebagai kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh anak di era digital seperti saat ini. Oleh karenanya, pengembangan kemampuan berpikir kreatif perlu dilakukan. Penelitian dilakukan guna mengetahui pengaruh model pembelajaran kewirausahaan terhadap kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 5-6 tahun. Subjek pada penelitian sebanyak 30 anak, pada kelompok eksperimen sebanyak 15 anak dan kelompok kontrol sebanyak 15 anak di BA Aisyiyah Jamalan. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Experimental berbentuk Non Equivalen Control Group Design. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan hasil pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah adanya treatment. Pengujian diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dengan Shapiro Wilk Levene dan uji homogenitas menggunakan Test For Equality Of Variance, kemudian dilanjutkan pada tahap uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Tes pada nilai hasil pretest dan posttest. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai rata-rata posttest pada kelompok eksperimen sebesar 20.33 dan pada kelompok kontrol memiliki rata-rata sebesar 17.20, yang kemudian didapat besar signifikansi 0.000 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut terhadap kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci:** model pembelajaran kewirausahaan; kemampuan berpikir kreatif; anak usia 5-6 tahun

### **ABSTRACT**

*Creative thinking is very important to develop from early age. This abilities is considered fundamental that must be possessed by children in the digital era. Therefore the development of creative thinking skills needs to be done. Research was conducted to determine the effect of entrepreneurial learning models on creative thinking skills in children aged 5-6 years. The subjects in the study were 30 children, with experimental group of 15 children and control group of 15 children at BA Aisyiyah Jamalan. This research is a quantitative research with Quasi-experimental design in the form of Non-equivalent Control Group Design. This research is intended to compare the results between experimental and control group after treatment. Testing begins with prerequisite test which includes a normality test by Shapiro Wilk Levene and homogeneity test using Equality Of Variance, then proceeds to hypothesis testing using Independent Sample t-Tests the pretest and posttest results. The results showed that the average posttest value in the experimental group was 20.33 and in the control group was 17.20, which the significance value was less than 0.05. So it can be concluded that there is a significant difference between the two groups on creative thinking skills in children aged 5-6 years.*

**Keywords:** *entrepreneurial learning model; creative thinking skills; 5-6 years old children*

### **PENDAHULUAN**

Pada pembelajaran abad 21, keterampilan menjadi hal pokok yang harus dikuasai anak dengan mencakup 4 komponen yang meliputi *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration* (Reagan, 2016). Proses pembelajaran tersebut mengedepankan sebuah *skill* yang memiliki tujuan menyesuaikan dengan kondisi zaman saat ini. Salah satu karakteristik yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh anak usia dini dalam penjabaran komponen pembelajaran abad 21 adalah kreativitas dalam berpikir.

Berpikir kreatif sendiri didefinisikan sebagai proses kognitif yang mencakup kemampuan seseorang untuk berfikir, menemukan ide baru, menggabungkan ide menjadi konsep yang baru dan menemukan pemecahan masalah yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu lebih lanjut kemampuan tersebut disebut dengan kemampuan berpikir kreatif. Hal tersebut lebih lanjut ditegaskan pada Teori Bloom yang mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan tertinggi dalam perkembangan kognitif. Namun, perlu adanya pemahaman bahwa kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh setiap orang dengan yang lain akan berbeda. Hal ini dapat terjadi berdasarkan sudut pandang masing-masing individu.

Di dalam masa pandemi ini, pada kenyataannya terdapat berbagai macam permasalahan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada bulan November 2021 di TK BA Aisyiyah Jamalan pada kelompok B2 dan B3, ada beberapa permasalahan dalam kemampuan berpikir kreatif yang ditemui peneliti, yaitu dari 30 anak terdapat 70% anak menunjukkan sikap pada aspek: (1) kelancaran (*fluency*), anak belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan lancar, (2) keluwesan (*flexibility*) anak belum mampu menghasilkan gagasan yang bervariasi, (3) keaslian (*originality*) anak belum mampu menghasilkan karya yang orisinal, dan (4) penguraian (*elaboration*) anak belum mampu menjelaskan gagasan dengan rinci. Temuan data tersebut dimungkinkan karena kurangnya kesempatan anak dalam memperoleh pengetahuan pada proses pembelajaran, yaitu ketika pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi dan belum menghadirkan media yang memberikan pengalaman langsung bagi anak.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif tersebut dalam mengatasi dan meminimalisir terjadinya hambatan pada kemampuan berpikir kreatif anak. Model pembelajaran merupakan salah satu yang dapat diterapkan oleh guru baik di dalam maupun diluar kelas. Model pembelajaran didefinisikan sebagai rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan (Shilphy, 2020). Salah satu wujud pemberian model pembelajaran yakni yang diwujudkan dalam model pembelajaran kewirausahaan dapat digunakan sebagai pilihan dalam mengembangkan kreativitas anak dalam berpikir. Model pembelajaran kewirausahaan merupakan pembelajaran yang menanamkan cara untuk berusaha, memecahkan permasalahan serta bertanggung jawab penuh atas apa yang telah anak lakukan (Nurhafizah, 2018). Mendidik dengan pendidikan kewirausahaan pada dasarnya cenderung meningkatkan kesadaran sosial anak, membuat mereka peka terhadap masalah di lingkungan mereka, memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal yang benar, membantu mereka menciptakan solusi inovatif untuk masalah dan mendukung kemampuan mereka dalam memberikan pendapat tentang solusi yang diciptakan (Sarıkaya & Coşkun, 2015). Oleh karena itu, pemberian model pembelajaran kewirausahaan pada masa prasekolah memiliki arti penting baik dari segi pengaruh individu maupun sosial anak, utamanya pada kemampuan berpikir kreatif anak.

Kemampuan berpikir kreatif digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu ide maupun produk baru yang original dan memiliki nilai guna, yaitu hasil tersebut diperoleh melalui proses imajinatif atau sintesis yang hasilnya mencakup pembentukan pola baru dan gabungan beberapa informasi sebelumnya Masganti dkk (2016). Pendapat lain mengenai kemampuan berpikir kreatif juga diungkapkan oleh Leggett (2017) ialah kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam memikirkan suatu hal dengan cara baru yang tidak biasa, dan melahirkan solusi yang unik dari masalah yang sedang dihadapi. Pendapat tersebut

diperkuat dengan pendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dimaknai sebagai strategi yang penting dalam masa kini maupun masa yang akan datang, sebagai solusi untuk setiap tantangan (Nikkola dkk., 2022). Dari penjabaran penafsiran terkait kemampuan berpikir kreatif dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan mental seseorang untuk memproduksi suatu ide atau produk baru yang orisinal dan unik, sehingga dapat digunakan dalam pemecahan masalahnya melalui proses imajinatif dan sintesis.

Model pembelajaran kewirausahaan sendiri didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan mencipta, mengenali dan bertindak dengan adanya peluang melalui penggabungan kemampuan inovasi, pengambilan keputusan dan keyakinan diri secara konsisten (Sapir dkk., 2014). Lebih lanjut, Wardhani dkk (2018) menjelaskan mengenai model pembelajaran kewirausahaan yang didefinisikan sebagai usaha yang terencana dan aplikatif guna meningkatkan pengetahuan, intensi dan kompetensi peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki yang diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengatasi resiko. Penjabaran tersebut diperluas oleh Nurhafizah (2018) yaitu model pembelajaran kewirausahaan yakni pembelajaran yang menanamkan cara untuk berusaha, memecahkan permasalahan serta bertanggung jawab penuh atas apa yang telah anak lakukan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan model pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu model pembelajaran yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai kewirausahaan, yang di dalamnya meliputi kemampuan kreatif dalam memecahkan masalah maupun resiko yang dihadapi dan memanfaatkan peluang ada agar dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang di sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2022 di TK BA Aisyiyah Jamalan, menggunakan jenis metode penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013). Penelitian yang digunakan merupakan *quasi experiment*, dengan desain *nonequivalent control group design*, yaitu desain yang terdapat kelompok eksperimen dengan pemberian *treatment* dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Populasi yang peneliti gunakan yakni anak-anak pada kelompok B di TK BA Aisyiyah Jamalan, Klaten tahun ajar 2021/2022. Sementara sampel dalam penelitian digunakan sejumlah 30 anak pada kelompok B TK BA Aisyiyah Jamalan yang terbagi menjadi 2, kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen sejumlah 15 anak dan kelompok B3 sebagai kelompok kontrol sejumlah 15 anak. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan unjuk kerja pada *pretest* dan *posttest* dengan didahului pembuatan instrumen penelitian, guna mengukur kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 5-6 tahun yang dikonsultasikan kepada ahli di bidang berpikir kreatif (*expert judgement*).

Aspek yang diukur meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan penguraian (*elaboration*) dengan indikator yang telah disesuaikan. Sebelum digunakan instrumen melalui tahap uji coba terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan uji validitas dengan validitas isi (*content validity*) dan uji reliabilitas menggunakan uji *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan teknik deskriptif statistik, yaitu data akan didiskripsikan terlebih dahulu. Data-data yang ditemukan selanjutnya dilakukan uji analisis prasyarat yakni: uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene test for equality of variance*, yaitu data dinyatakan berdistribusi normal dan bersifat homogen yang kemudian dilanjutkan pada

tahap uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* pada nilai hasil *pretest* dan *posttest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis rata-rata data pada penelitian ini diperoleh berdasarkan unjuk kerja pada *pretest* dan *posttest* yang dilakukan kepada 15 anak pada kelompok kontrol dan 15 anak pada kelompok eksperimen, dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kreatif Anak

Jenis Tes	N	Min	Maks	Mean
<i>Pretest</i> Eksperimen	15	12	20	14.53
<i>Pretest</i> Kontrol	15	12	21	15.53
<i>Posttest</i> Eksperimen	15	17	22	20.33
<i>Pretest</i> Kontrol	15	12	21	17.20

Dari penggambaran tersebut sebagai deskripsi awal, diketahui jumlah rata-rata hasil *pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 14.53, hasil *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 20.33, hasil *pretest* pada kelompok kontrol 15.53, dan hasil *posttest* pada kelompok kontrol sebesar 17.20. Pada kelompok eksperimen saat dilakukan pengambilan data awal melalui *pretest* pada kemampuan berpikir kreatif anak menunjukkan nilai terendah sebesar 12 dan nilai tertinggi sebesar 20. Sementara pada kelompok kontrol nilai terendah sebanyak 12 dan nilai tertinggi sebanyak 21. Kedua kelompok memiliki kemampuan yang serupa. Lebih lanjut, pada saat *posttest* setelah adanya pemberian model pembelajaran kewirausahaan kepada kelompok eksperimen, menunjukkan bahwa nilai terendah sejumlah 17 dan nilai tertinggi sejumlah 21. Sementara pada kelompok kontrol dengan model pembelajaran tematik, nilai terendah yakni 12 dan nilai tertinggi yakni 21. Hal tersebut berarti terdapat perbedaan pada hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dilihat dari nilai tertinggi, nilai terendah, maupun rata-rata kedua kelompok tersebut.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat guna mengetahui kenormalan distribusi dan homogenitas data penelitian apabila nilai  $\rho > 0.05$ . Hasil uji prasyarat yang dilakukan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Pengujian	Jenis	Nilai $\rho$
Uji Normalitas	<i>Pretest</i>	0.129
	<i>Posttest</i>	0.092
Uji Homogenitas	<i>Pretest</i>	0.366
	<i>Posttest</i>	0.089

Melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji normalitas maupun homogenitas menunjukkan  $\rho > 0.05$ , yang artinya data kemampuan berpikir kreatif anak bersifat normal dan varian sampel dalam populasi penelitian sama. Pengujian dilanjutkan dengan uji hipotesis yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan, berikut tabel pemaparan uji hipotesis.

Tabel 3. Uji Hipotesis

		N	Mean	P
Pretest	E	15	14.53	0.286
	K	15	15.53	
Posttest	E	15	20.33	0.000
	K	15	17.20	

Pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi pada *posttest* sebesar 0.00 dimana  $p < 0.05$ , yang berarti setelah pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen dengan model pembelajaran kewirausahaan terjadi perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol dengan pembelajaran tematik. Berdasar pada uraian di atas, maka model pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 5-6 tahun. Pembahasan lebih lanjut terkait keterkaitan dan bentuk pengaruh model pembelajaran kewirausahaan terhadap kemampuan berpikir kreatif pada anak diuraikan sebagai berikut.

#### Aspek *fluency* (kelancaran)

Model pembelajaran kewirausahaan memberikan kesempatan dalam kegiatan pembelajaran yang aktif, untuk melakukan eksplorasi pada seluruh kegiatan pembelajaran dalam bentuk pengalaman yang nyata dengan mencoba secara langsung. Kegiatan yang diberikan kepada anak membuat mereka bebas untuk mengekspresikan ide yang dimilikinya. Dalam suatu kegiatan, anak dibebaskan untuk merancang kegiatan usaha yang mereka sukai dan minati secara bebas dalam “keranjang kewirausahaan”, banyak anak yang memiliki lebih dari satu rencana usaha dengan beragam produk-produk yang mereka *display* di toko mereka. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan ketika anak A merancang ide usaha dalam keranjang kewirausahaan. Ia mengemukakan bahwa ingin memiliki berbagai usaha seperti toko alat main dengan produk yang dijual berupa boneka, lego, miniatur, kereta-keretaan, bola dan mobil-mobilan. Ide lain yang dituangkan oleh anak A adalah sebagai wirausaha kue dengan produk yang dijual berupa kue *tart*, *cupcake*, roti tawar, donat dan macaron. Dari kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa anak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek *fluency* (kelancaran) dengan menghasilkan jawaban maupun ide-ide baru yang lebih bervariasi.

Dari kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa anak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek *fluency* (kelancaran) dengan menghasilkan jawaban maupun ide-ide baru yang lebih bervariasi. Sejalan dengan temuan peneliti, Rosendahl dkk (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan pada sejatinya dapat membentuk anak dengan kemampuan berpikir kreatif dengan ciri-ciri mampu menghasilkan banyak jawaban atas permasalahan, ide-ide baru dengan cepat, dan membuat kombinasi dari ide tersebut.

#### Aspek *flexibility* (keluwesan)

Dalam model pembelajaran kewirausahaan ini anak diberikan kegiatan dalam bentuk bermain peran makro terkait kegiatan jual beli dari produk-produk yang telah dibuat oleh anak pada kegiatan sebelumnya, yang dapat mengaktifkan seluruh aspek perkembangan anak seperti perkembangan bahasa dimana anak dapat bercakap-cakap baik sebagai penjual ataupun pembeli, perkembangan sosial emosional ketika anak

dapat berinteraksi dengan temannya dalam kegiatan bermain peran tersebut, hingga pada kemampuan berpikir kreatif pada aspek *flexibility* (keluwesan) yaitu anak dapat secara luwes mengemukakan ide terkait pemecahan masalah dalam kegiatan jual beli. Seperti saat ada kegiatan menawar harga barang, cara anak untuk menarik pembeli untuk berkunjung dan membeli barang yang dimilikinya, hingga kemampuan mengetahui fungsi uang dan kembalian. Apabila pembeli membayar dengan uang lebih namun anak tidak memiliki jumlah uang yang sesuai sebagai kembalian, maka anak menukar uang dengan penjual yang lain. Hal tersebut juga ditunjukkan anak pada saat *posttest* pemberian pertanyaan apa yang dilakukannya ketika guru meminta ia menuliskan nama di lembar kertas, anak dalam kelompok eksperimen rata-rata menjawab dengan dua hingga tiga jawaban penyelesaian masalah, dengan jawaban meminjam guru, meminjam teman, hingga menggunakan pensil warna atau crayon yang dibawanya. Sementara pada kelompok kontrol anak hanya dapat menjawab satu penyelesaian dengan jawaban rata-rata meminjam guru atau teman.

Mendukung hasil penelitian tersebut Adedeji dkk (2019) menjelaskan dengan model pembelajaran kewirausahaan memiliki dampak yang baik pada kemampuan pemecahan masalah anak, hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran kewirausahaan anak banyak menemui berbagai kondisi yang dapat mengasah analisis secara mendalam dan bertanggung jawab dalam pemecahan masalah yang ditemui.

### **Aspek *originality* (keaslian)**

Bentuk kegiatan lain yang diberikan kepada anak dalam model pembelajaran kewirausahaan ini, yaitu berisi kegiatan-kegiatan seperti *virtual fieldtrip*, pada kegiatan ini diawali dengan kegiatan pengenalan melakukan *virtual fieldtrip* berkunjung pada industri batik, yang kemudian dilanjutkan dengan praktek pembuatan batik dengan teknik cap, dalam proses pembuatannya anak bebas bereksplorasi menuangkan gagasan mereka dalam suatu barang berupa sapu tangan dengan berbagai motif yang unik. Kegiatan selanjutnya merupakan *making product* yang secara khusus dilakukan oleh anak secara aktif dan kreatif tidak adanya batasan untuk membuat suatu produk, produk yang dibuat oleh anak berupa kerajinan tangan hiasan kulkas, dapat dilihat dalam pembuatannya setiap anak memiliki ciri khas dengan penambahan detail dan bentuk-bentuk tertentu pada produk yang dibuat, sehingga tidak sama antara anak satu dengan yang lain. Bentuk dua kegiatan tersebut membuat anak untuk dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek *originality* (keaslian), yakni mereka memiliki kemampuan daya cipta dari berbagai karya yang berbeda dan bermacam-macam keunikan dari setiap produknya. Sementara pada kelompok kontrol, ketika anak diminta untuk membuat produk mereka cenderung meniru dari hasil yang dicontohkan oleh guru, maupun meniru produk yang dibuat oleh teman, sehingga kurang adanya keaslian penuangan ide dari produk yang mereka buat.

Hasil penelitian tersebut, sejalan dengan pendapat Ehrlin dkk (2015), bahwa dengan pembelajaran kewirausahaan sebagai pengembangan pribadi bagi anak untuk berpikir secara original dalam menuangkan ide-ide unik yang dimilikinya dan memiliki kemampuan menciptakan beragam karya.

### **Aspek *elaboration* (perincian)**

Ditunjukkan pada dua kegiatan *virtual fieldtrip* yang dilanjutkan dengan praktik pembuatan batik, *making product* hingga pada *cooking class* dengan kegiatan membuat dan menghias cookies, anak juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek *elaboration* (perincian) karena dengan pembuatan produk tersebut anak akan mengembangkan idenya untuk memberikan detail-detail atau rincian tertentu pada

produk mereka, sehingga produk mereka akan terlihat bervariasi antara anak satu dengan yang lain. Selain itu, anak juga membuat berbagai macam bentuk cookies dengan disertai hiasan menggunakan mesis warna-warni. Contohnya saat anak membentuk daun, anak menambahkan detail bentuk tulang daun dengan menjajarkan mesis tersebut. Hal lain dapat ditunjukkan pada hasil unjuk kerja pada kelompok eksperimen anak-anak akan membuat detail dari gambar yang dibuat, contohnya ketika anak menggambar wajah maka anak akan menggambarkan ekspresi dari wajah tersebut, disertai dengan penambahan detail seperti memberikan rambut yang dikepang, maupun menggambar bunga yang disertai daun dan tangkai. Sementara pada kelompok kontrol anak hanya menggambar wajah saja dengan ekspresi tanpa menambahkan detail apapun, dan menggambar bunga hanya pada bagian kelopaknya saja tanpa diberi tangkai ataupun daun. Hasil yang ditemukan tersebut, didukung dengan pendapat Lackeus (2015) bahwa pada model pembelajaran kewirausahaan dengan pemberian kegiatan berupa pembuatan suatu produk atau karya dapat dimaksudkan guna mempertajam kemampuan berpikir kreatif anak khususnya pada kemampuan mengelaborasi.

*Treatment* atau pemberian perlakuan berupa model pembelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yakni sebanyak lima kali, dengan aspek berpikir kreatif dan indikator (1) *Fluency* yakni kemampuan anak dalam menghasilkan ide atau jawaban yang bervariasi, (2) *Flexibility* yakni kemampuan anak memecahkan berbagai masalah, (3) *Originality* yakni mampu mengemukakan dan menggabungkan berbagai ide baru yang tidak biasa atau unik, dan (4) *Elaboration* yakni mampu menunjukkan kemampuan mengembangkan dan merinci ide. Sementara pada kelompok kontrol, dilakukan pembelajaran sebanyak lima kali dengan model pembelajaran tematik.

Model pembelajaran tematik yang diberikan kepada kelompok kontrol dengan tema yang berjalan pada saat itu yakni tema tanah air dan sub tema pulau. Pada kelompok kontrol kegiatan yang diberikan berupa pemberian LKA dan hasil karya yang dilakukan oleh guru kelas. LKA diberikan terkait kegiatan menulis permulaan, memasang benda, menggambar maupun menghitung benda. Lebih lanjut, pada model pembelajaran tematik diberikan kegiatan pembuatan hasil karya seperti, kolase rumah adat menggunakan lidi dan dami, membentuk origami, membuat mahkota dengan daun, dengan kegiatan-kegiatan tersebut anak diberi kesempatan untuk merancang dan menuangkan ide mereka sesuai yang diinginkan secara langsung, sehingga turut menstimulasi kemampuan berpikir kreatif anak.

Anak yang berada pada kelompok kontrol pada dasarnya memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sudah berkembang pada aspek *fluency* (kelancaran) dimana anak mengasalkan jawaban maupun ide-ide yang bervariasi, namun pada aspek yang lain seperti aspek *flexibility* (keluwesan), aspek *originality* (keaslian), maupun aspek *elaboration* (perincian) belum berkembang sesuai harapan. Sehingga pengaruh yang ditunjukkan oleh model pembelajaran tematik pada kemampuan berpikir kreatif anak usia dini yakni, dapat menstimulus aspek *fluency* (kelancaran berpikir) yang dimiliki oleh anak ketika ia diminta untuk merancang dan menuangkan ide dalam pembuatan produk ataupun karya.

## SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kewirausahaan terhadap kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 5-6 tahun. Pengujian yang dilakukan dengan membandingkan hasil rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pengujian tersebut menunjukkan hasil posttest kemampuan berpikir kreatif rata-rata pada kelompok eksperimen dengan pemberian model pembelajaran kewirausahaan sebesar 20.33, dan pada kelompok kontrol dengan model pembelajaran tematik memiliki rata-rata 17.20 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. Dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran kewirausahaan terhadap kemampuan berpikir kreatif pada anak usia 5-6 tahun. Pemberian model pembelajaran kewirausahaan yang menarik, mengaktifkan indera-indera yang dimiliki oleh anak, memberikan kesempatan langsung kepada anak untuk bereksplorasi dalam pembelajaran, dan membebaskan anak untuk berkreasi maupun berekspressi menuangkan ide/gagasan tanpa adanya paksaan, seperti yang telah diterapkan peneliti pada penelitian ini, sangat memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif anak yang telah dibuktikan melalui perhitungan dan analisis data secara sistematis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adedeji, B., Rahman, M., Mohani., Faizal & Rahman. (2019). Innovative teaching methods and entrepreneurship education: a synthesised literature review. *Educational Administration Research and Review Journal*, 3(1), 23-29.
- Ehrlin, A., Insulander, E., & Sandberg, A. (2015). Perspectives on entrepreneurial learning in the early years of education. *Journal of Education and Human Development*, 4(3), 151-159.
- Lackeus, M. (2015). *Entrepreneurship in-Education, What, Why, When, How*. LEED, OECD.
- Leggett, N. (2017). Early childhood creativity: Challenging educators in their role to intentionally develop creative thinking in children. *Early Childhood Education Journal*, 45(6), 845–853.
- Masganti, Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohan, & Nurhayani. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Nikkola, T., Reunamo, J., & Ruokonen, I. (2022). Children's creative thinking abilities and social orientations in Finnish early childhood education and care. *Early Child Development and Care*, 192(6), 872–886. Doi:10.1080/03004430.2020.1813122.
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(2), 62–67. Doi:10.29210/127300.
- Reagan, M. T. (2016). *STEM-Infusing the Elementary Classroom*. California: Corwin, a Sage Publishing Company.
- Sapir, Pratikto, H., Wasiti, & Hermawan, A. (2014). Model pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal untuk penguatan ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(1), 79–91.
- Sarikaya, M., & Coşkun, E. (2015). A New Approach in Preschool Education: Social Entrepreneurship Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 888–894. Doi:10.1016/j.sbspro.2015.06.368.
- Shilphy, A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Sleman: CV Budi Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardhani, J. P. K., Riani, A. L., & Susilaningsih. (2018). Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Proyek. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 54-59.